

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan *technical and vocational education and training* (TVET) dewasa ini menjadi semakin penting dalam agenda kebijakan internasional dan nasional. Sebagai contoh, UNESCO merekomendasikan TVET, mengklaim bahwa pendidikan teknik dan kejuruan yang didorong oleh permintaan pasar lebih efektif dalam meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan untuk orang-orang yang kurang mampu (Adams, 2011). TVET mengacu pada berbagai pengalaman belajar yang terjadi dalam berbagai macam pengaturan dan difokuskan pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tertentu di pasar tenaga kerja (Rojewski, 2002; UNESCO-UNEVOC, 2006). Sebuah organisasi kerja sama internasional bidang ekonomi dan pembangunan OECD mencatat bahwa TVET berfokus pada pendidikan spesifik, bukan pendidikan umum dan memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk bekerja, mengembangkan keterampilan karyawan serta memenuhi kebutuhan pasar ekonomi (OECD 2010). TVET dipahami sebagai bentuk vital pendidikan ketenagakerjaan untuk pengembangan sumber daya manusia. Agar suatu negara dapat bersaing dalam ekonomi global, sumber daya manusianya (pekerja) harus dilatih dan dididik untuk mengembangkan sumber daya alamnya dan mampu meningkatkan teknologi (Gordon, 2008). Pendidikan kejuruan, yang semakin dikenal sebagai pendidikan karir dan teknik, adalah program yang telah berlangsung lama dan berkembang di berbagai negara dengan keberagaman peserta yang berkembang terus menerus mengikuti perkembangan pasar tenaga kerja adalah pilihan tepat untuk lembaga pendidikan. (Silverberg dkk, 2004.)

Teori *human capital* dari ekonomi, yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan tenaga kerja menghasilkan tingkat pengembalian positif bagi individu, organisasi dan masyarakat, sehingga hanya sedikit negara yang mencapai pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang besar tanpa jumlah investasi pendidikan yang tinggi pada angkatan kerja. (Becker dalam Y. Weiss, 2015),

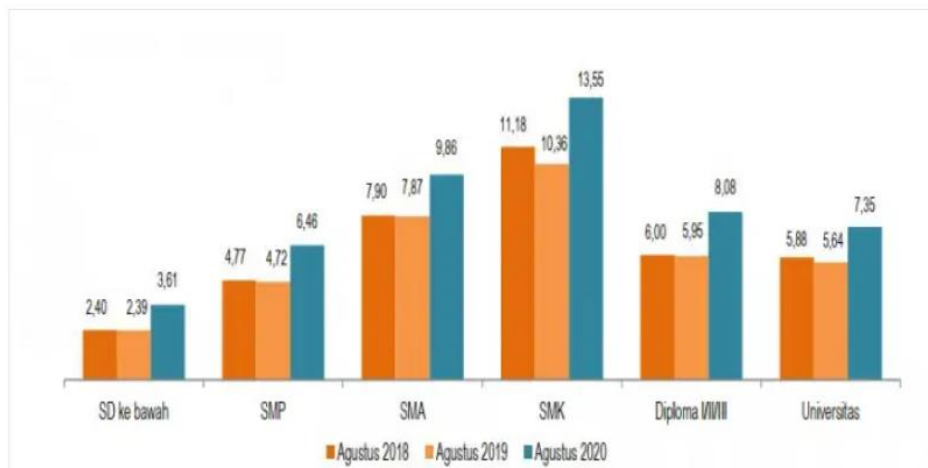
menjelaskan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan angkatan kerja tenaga kerja terampil dan pembangunan ekonomi karena nilai angkatan kerja suatu negara bergantung pada keterampilan kerja dan intelektual yang dimiliki warganya. Selanjutnya Pendidikan TVET tidak hanya memainkan peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan nasional, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting untuk inklusi sosial (Evans & Niemeyer 2005)

Karakteristik TVET dalam pengembangan keterampilan nasional bervariasi di antara negara yang lainnya. Status dan peran TVET dibentuk oleh sejarah, budaya, ekonomi dan faktor sosial yang mempengaruhi bagaimana sistem TVET berkembang (Atchoarena dan Deluc, 2001). Untuk itu, penting untuk memahami masalah yang dihadapi TVET yang menghambat implementasi dan efektifnya (Lambeth dkk. 2009). TVET dianggap memiliki fungsi fundamental yang penting dalam menyediakan sumber daya manusia yang diperlukan oleh industri (Anderson, 2013), perubahan di pasar global, dinamika jenis pekerjaan dan kemajuan teknologi telah menyebabkan pengusaha di pasar tenaga kerja potensial menuntut keterampilan karyawan yang kompleks (Hughess, 2005). Akibatnya, negara harus mulai secara sistematis mengevaluasi sistem pendidikan mereka untuk mengikuti perkembangan dan tuntutan pasar dengan cara memodifikasi sistem pendidikan guna memenuhi kebutuhan pembangunan sosial dan ekonomi (Cho dan McLean, 2004 ; Wagner, 2008). Perubahan ini lebih menantang TVET untuk menyesuaikan diri terhadap kompetensi baru yang muncul lebih cepat dibandingkan pendidikan umum, sehingga TVET bertanggung jawab langsung untuk memperlengkapi individu supaya bisa menyesuaikan dengan permintaan dunia kerja (Wallenborn, 2010).

Pengembangan pendidikan kejuruan menjadi agenda juga pemerintah Indonesia terutama level Pendidikan menengah yaitu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), SMK adalah lembaga pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan formal di bawah DitP SMK (Direktorat Pembinaan SMK) yang salah satu tujuannya yaitu menghasilkan lulusannya siap memasuki lapangan kerja dengan dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam bidang tertentu yang disesuaikan dengan kualifikasi yang dibutuhkan industri dan dunia

kerja (IDUKA), dan bisa bekerja secara mandiri atau berwirausaha. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 18 dan penjelasan Pasal 15 yang mengatur Pendidikan Menengah Kejuruan dan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Departemen Pendidikan Nasional (RPJP Depdiknas) Tahun 2005-2025 SMK yang akan menjadi *icon* dalam perkembangan dunia pendidikan menengah di negara kita. Strategi-strategi yang sedang dilakukan DitpSMK dalam rangka menyiapkan lulusan agar siap bekerja yaitu mengembangkan kurikulum dengan menyelaraskan kurikulum antara kurikulum sekolah dengan kurikulum IDUKA, pemenuhan kebutuhan pengajar, pemenuhan kebutuhan peralatan, dan penjalinan kerjasama antara SMK dengan industri perdagangan dan jasa Indonesia. Strategi-strategi lain yang diupayakan pemerintah dalam rangka pengembangan pendidikan menengah kejuruan yaitu program Revitalisasi SMK (2019) dengan fokus peningkatan mutu dan kualitas sarana dan prasarana, pembelajaran sesuai dengan dunia kerja, program lain yaitu program SMK Centre Of Excellence (2020) dengan fokus pembelajaran dunia kerja, peningkatan kompetensi guru, dan kepala sekolah serta peningkatan sarana dan prasarananya. Strategi-strategi tersebut tersebut diharapkan penyelenggaraan proses pembelajaran di SMK menjadi lebih efektif dan efisien.

Namun dalam implementasinya banyak sekali kendala yang dialami SMK dalam proses penyelenggaraannya, mengutip smkkemendikbud.co.id (2020) dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) merilis berita berkaitan keadaan ketenagakerjaan Indonesia menyatakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mendominasi jumlah pengangguran di Indonesia, untuk data pengangguran di Indonesia menampilkan data bahwa jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari lulusan SMK mencapai 13.55% .



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (BPS 2020)

Dari data tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa lulusan SMK masih banyak yang belum terserap oleh IDUKA dan menjadi pengangguran. Dari banyaknya jumlah lulusan SMK tersebut yang belum terserap IDUKA, merupakan refleksi dari kualitas pendidikan kejuruan. Dari kenyataan ini tentu saja menimbulkan spekulasi berkaitan dengan penyebab angka pengangguran lulusan SMK yang begitu tinggi yang terus berkembang dan dikorelasikan dengan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan di dunia pendidikan sebagai penghasil lulusan yang akan menjadi angkatan kerja. Masalah dengan pendidikan kejuruan adalah bahwa lulusan tidak sepenuhnya siap untuk pekerjaan karena mereka tidak memiliki keterampilan yang di butuhkan dunia kerja, lulusan juga tidak mampu bersaing dengan tenaga kerja asing, kurikulum yang tidak sesuai dengan tuntutan dunia kerja sehingga menghasilkan kualitas lulusan SMK yang kurang bersaing menyebabkan tingginya angka pengangguran lulusan SMK (M.S Barliana, 2020)

Dari permasalahan permasalahan yang diungkapkan semua bermuara kepada betapa pentingnya peran IDUKA (Industri dan Dunia Kerja) dalam mensukseskan penyelenggaraan SMK, idealnya antara SMK dan IDUKA terjalin hubungan yang saling menguntungkan sehingga kedua belah pihak akan saling memperhatikan satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang dijelaskan oleh Prosser dalam Djojonegoro (1998, Hlm. 38) Ada 16 prinsip yang dapat dikemukakan dalam pendidikan kejuruan, dan di antaranya

yang terkait dengan peran industri ada tiga prinsip. Pendidikan kejuruan akan efektif jika (1) Proses latihan dilaksanakan dengan melakukan tugas-tugas dengan menggunakan peralatan dan mesin yang sama seperti di tempat (2) Peserta didik dilatih dengan menggunakan pola pikir dan pola kerja seperti yang diperlukan pekerjaan itu sendiri. (3) pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan sebagai tempat latihan disetting sama persis dengan lingkungan tempat bekerja dikemudian hari.

Dalam memenuhi prinsip-prinsip tersebut dibutuhkan inovasi pembelajaran yang harus melibatkan semua komponen manajemen institusi termasuk *stake holder*. Budaya inovasi pada manajemen pengelola institusi pendidikan kejuruan akan mendorong lahirnya gagasan-gagasan baru dalam pengembangan penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang pada akhirnya bisa menghasilkan lulusan yang kompetitif. Selain inovasi inovasi yang dibutuhkan, pengembangan kemitraan harus selalu dilakukan sebagai barometer dari kompetensi yang dikembangkan, kolaborasi ini merupakan karakter dari pendidikan kejuruan.

Salah satu inovasi pengembangan pembelajaran di pendidikan kejuruan adalah *Work Based Learning* (WBL), model pembelajaran ini sudah lama diterapkan terutama di negara-negara maju seperti Inggris, Skotlandia, Irlandia, Australia, dan Amerika yang di implementasikan pada pendidikan tinggi pada permulaan abad 20. Di Inggris, pemerintahannya mempunyai kebijakan bahwa WBL merupakan bagian strategi pendidikan yang mempunyai peranan signifikan untuk proses pengembangan keprofesional serta sistem pembelajaran sepanjang hayat (Gray, 2001).

Beberapa definisi menjelaskan bahwa *work-based learning* adalah pembelajaran berbasis tempat kerja, baik itu berwujud pengalaman kerja (*work experience*) atau bekerja dalam bimbingan (*work shadowing*) dengan sistem *time based*. Definisi lain menyatakan bahwa WBL adalah semua bentuk proses pembelajaran yang membuahkan hasil yang didapatkan dari aktivitas di tempat kerja (Little, 2006), WBL merupakan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman kerja (Sweet, 2013), WBL adalah hubungan terencana dan terawasi dari pengetahuan kelas dengan keinginan dan kenyataan kerja. Pembelajaran

berbasis kerja memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berinovasi dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja serta perilaku yang mengarah pada pilihan karir dan pekerjaan produktif yang lebih baik. Ada beberapa definisi dari referensi tentang WBL namun ada variasi terkait implementasinya antara satu negara dengan negara yang lainnya. Diberbagai negara WBL dijadikan sebagai terminologi pada program pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi untuk memperoleh pengalaman dari dunia kerja (WBL guide, 2002). Untuk para peserta didik WBL menjadi program transisi dari sekolah ke dunia kerja sebagai sarana pengenalan dunia okupasi agar peserta didik bisa tepat dalam memilih jenis pekerjaan, WBL adalah semua pelatihan yang terhubung dengan persyaratan pekerjaan yang ditawarkan oleh perusahaan (Glass, dkk. 2002).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan WBL bisa didefinisikan pendekatan pembelajaran yang menggunakan tempat kerja untuk membentuk pengalaman-pengalaman terstruktur yang didapatkan dari proses belajar di tempat kerja yang kemudian berpengaruh kepada pengembangan sosial, akademik, dan karir peserta didik untuk menjadi suplemen dalam kegiatan pembelajaran. Lynch & Harnish, (1998) mengemukakan pendapat bahwa dengan pembelajaran WBL, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap aspek (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), pencerahan (*insight*), perilaku (*behavior*), kebiasaan (*habits*), dan pergaulan (*associations*) dari pengalaman belajar di dua tempat ini, memungkinkan juga terjadinya pembelajaran yang terkait dengan aktivitas bekerja nyata (*real-life work activities*).

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait WBL, menunjukkan program ini memberikan dampak positif karena *framework* disusun dan dirancang berbasis tempat kerja, kemudian diaplikasikan dengan didukung oleh personal pengelola yang memiliki kualifikasi sesuai dan memadai serta dilakukan evaluasi dengan metoda yang tepat. (Lynch dan Harnish, 1998; Fallow dan Weller, 2000; Braham dan Pickering, 2007; Garnett dan Young, 2008). Trisiswanto (20011) dalam disertasi, WBL mampu meningkatkan efektifitas hasil belajar yang meliputi 4 (empat) aspek yaitu *mecahanical knowledge*, *professional attitude*, *mental readinesse for work*, dan *individual independence*. Haryanto (2016) pada

penelitian yang berjudul Implementasi WBL pada SMK Otomotif menyimpulkan bahwa WBL dapat mengorganisasikan secara efektif kegiatan pembelajaran disekolah dengan kegiatan pembelajaran di Industri melalui program Praktek Kerja Industri, Li (2020) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa WBL mampu mengintegrasikan kemampuan-kemampuan *soft skill* pada kemampuan *hard skill* untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa vokasi sebagai upaya upaya menyiapkan SDM dalam menghadapi pasar global.

Peran institusi penyelenggara pendidikan menengah kejuruan dalam menyiapkan tenaga teknisi tingkat menengah yang memiliki kualifikasi sesuai dengan kualifikasi IDUKA menarik untuk diteliti dengan berbagai model penyelenggaraan pembelajarannya dalam konteks kemitraan dengan industri. Pelaksanaan penyelenggaraan model WBL dalam pendidikan kejuruan yang di dalam hal ini Sekolah menengah Kejuruan (SMK) yang di khususkan bidang keahlian Otomotif diteliti secara mendalam untuk melihat perannya dalam meningkatkan kualitas hasil belajar dan kualitas lulusan dengan berbagai faktornya. Bidang keahlian otomotif di pilih peneliti sebagai *case study* dengan pertimbangan bahwa bidang keahlian otomotif merupakan salah satu bidang keahlian yang paling banyak diminati siswa SMK, hal tersebut membuat pengelola SMK berlomba-lomba untuk membuka bidang keahlian ini sehingga lebih mengutamakan kuantitas dibanding kualitas yang berimbas terhadap rendahnya kualitas lulusan SMK bidang keahlian otomotif. *Salah* satu upaya dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK yaitu dengan mengembangkan metode pembelajaran yang cocok digunakan di SMK untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas sehingga bisa bekerja pada bidangnya, berwirausaha atau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Penelitian berkaitan dengan WBL sudah banyak dilakukan di berbagai negara, dalam kesempatan ini peneliti mencoba menerapkan model WBL di pendidikan menengah vokasi yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya bidang keahlian Otomotif dimana yang melakukan riset penerapan WBL di tingkat sekolah menengah kejuruan tidak sebanyak riset yang sudah dilakukan pada pendidikan tinggi vokasi sehingga ini dianggap perlu karena di Indonesia sendiri

jumlah sekolah menengah kejuruan jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah pendidikan tinggi vokasi. Dengan demikian hasil riset-riset tersebut dapat dijadikan rujukan pada proses upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SMK.

Masih terdapatnya gap kualitas pembelajaran dari SMK yang sudah menerapkan model pembelajaran inovatif dengan SMK sistem konvensional yang mendasari peneliti untuk mengembangkan model WBL yang sudah diimplementasikan di beberapa SMK unggulan di Jawa Barat untuk bisa diimplementasikan di semua SMK. Pengembangan model WBL ini sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran di SMK dalam menghasilkan lulusan yang berdaya saing, model WBL menyempurnakan program *link and match* dalam upaya mengadopsi kompetensi industri agar siswa mudah beradaptasi di lingkungan industri, model WBL merangsang guru SMK untuk selalu bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi karena *framework* yang disusun merupakan framework hasil sinkronisasi antara satuan pendidikan dengan industri yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi di industri, model WBL yang dikembangkan diharapkan dapat menghasilkan lulusan SMK yang siap bekerja dengan profesionalisme tinggi juga penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti lainnya yang memfokuskan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di SMK.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan dari latar belakang peneliti melakukan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keadaan penyelenggaraan model pembelajaran berbasis tempat kerja yang sudah dilaksanakan SMK saat ini?
2. Bagaimana proses pengembangan Desain *Model Work Based Learning* yang sesuai diterapkan di SMK untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran praktik di SMK?
3. Bagaimana efektifitas implementasi model *Work Based Learning* di SMK?
4. Apa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Work Based Learning* yang dihasilkan?

C. Batasan Masalah

Melihat permasalahan pendidikan vokasi yang begitu luas dan kompleks, diperlukan pembatasan masalah, kompetensi dibatasi pada kompetensi produktif di SMK, Bidang Keahlian Otomotif, Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor dengan melakukan pemetaan kompetensi dimana IDUKA secara transparan memaparkan kualifikasi kompetensi dan sarana prasarana penunjang proses pembelajaran yang dibutuhkan. Lalu sekolah (SMK) melakukan analisis, dilanjutkan dengan pengorganisasian yang berisi pengembangan model. Setelah didapatkan model lalu dilakukan pengujian keefektifan model dengan membandingkan kompetensi antara siswa yang menggunakan model WBL pada proses pembelajarannya dengan siswa regular dan dibatasi hanya satu kali, model final dihasilkan dari kegiatan panel expert dengan melibatkan expert di bidang model pembelajaran dan expert di bidang Otomotif.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan penyelenggaraan model pembelajaran berbasis tempat kerja yang sudah dilaksanakan SMK saat ini
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan Desain *Model Work Based Learning* yang sesuai diterapkan di SMK dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran praktik di SMK
3. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas implementasi model Work Based Learning di SMK
4. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Work Based Learning* yang dihasilkan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan prinsip-prinsip dan dalil-dalil pembelajaran yang dapat diimplementasikan baik oleh tenaga pengajar praktik maupun instruktur pada proses pembelajaran khususnya proses pembelajaran praktik yang dilakukan di tempat kerja (*workshop*).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru, siswa dan lembaga.

- a. bagi guru, hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu alternatif pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses interaksi pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran praktik di tempat kerja (*workshop*)
- b. bagi siswa, diharapkan akan dapat meningkatkan kompetensi, motivasi, kepercayaan diri, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.
- c. bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berkualitas sehingga bisa menghasilkan lulusan yang kompetitif dan bisa diserap lapangan kerja

F. Definisi Operasional

1. Model : Pola yang digunakan dalam proses penyelenggaraan pembelajaran dan pengajaran berbasis tempat kerja dengan konsep yang jelas yang terdiri atas struktur, komponen, isi komponen, langkah-langkah penggunaan, sertaimemiliki spesifikasi.
2. Penyelenggaraan *Work-Based Learning* (WBL) adalah penerapan model, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan (monitoring) & supervisi, dan evaluasi program pembelajaran berbasis dunia kerja yang dilakukan manajemen pengelola pendidikan SMK pada proses pembelajaran di sekolah maupun di industry melalui kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin), yang bertujuan memberikan pengalaman lapangan/industry (*industrial attachment*) pada para siswa di dunia industri/dunia kerja.